



Representasi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori

Tasya Irawan¹, Muhammad Nizar Hidayat²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin

Surel: 1910414320051@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. Guna mengkaji permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca seluruh isi novel lalu mengambil beberapa teks atau narasi yang mengandung nilai-nilai perjuangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan direpresentasikan oleh penulis dalam bentuk narasi pemikiran tokoh, dialog antartokoh serta paparan setiap peristiwa yang terjadi dalam novel. Selain itu, dengan menginterpretasi isi teks dapat diketahui bahwa dalam novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori terdapat nilai-nilai perjuangan, diantaranya: Nilai Rela Berkorban, Nilai Persatuan, Nilai Harga Menghargai, Nilai Sabar, Nilai Semangat Pantang Menyerah, dan Nilai Kerjasama. Dalam novel *Laut Bercerita*, penulis menyampaikan pesan secara umum agar masyarakat menciptakan kesadaran akan pentingnya memahami, menghormati, dan menjaga nilai-nilai demokrasi. Namun, secara tidak langsung atau tersirat novel ini juga memberi pemahaman dan peringatan terhadap kekuasaan represif, terkait dampak dan akibat dari tindakan tersebut.

Kata Kunci: Nilai Perjuangan, Novel, Orde Baru, Representasi

Cara Sitasi: Irawan, T., & Hidayat, M. N. (2025). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori. *JURNAL PERSUASI*, 2(2), 111-123.

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana atau alat bagian komunikasi terpenting dalam penyampaian atau penyebaran informasi dan wacana yang menggunakan cara kerja komunikasi massa, dimana komunikasi berupa informasi dan wacana tersebut ditunjukkan kepada khalayak atau orang banyak. Dewasa ini, dengan maraknya *new media* ditengah masyarakat, sebuah tulisan jadi salah satu bentuk informasi yang dapat memberi beribu arti

didalamnya, khususnya pada hal membahas realitas kehidupan sosial. Novel dan karya sastra lainnya sangat berharga sebagai alat komunikasi karena menyampaikan pesan yang tidak diungkapkan atau diulas secara langsung oleh berita. Sebaliknya, novel didasarkan pada peristiwa yang telah terjadi, yang kemudian ditulis oleh penulis dan disajikan kepada pembaca dalam bentuk ulasan dalam bentuk kata-kata naratif dan alur cerita yang terstruktur (Olifia, 2016:2).

Peran media massa saat ini terbilang sangat maju. Karena, hampir setiap individu selalu mengonsumsi atau menerima informasi. Salah satu penyebabnya adalah, masyarakat saat ini sudah banyak yang melek digital, sehingga secara tidak langsung masyarakat juga melek terhadap media massa. Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan sejarah dan keberagaman budaya, telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak karya sastra yang memotret berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Salah satu karya yang mencerminkan kompleksitas sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia ialah novel *Laut Bercerita* dari Leila S. Chudori. Karya ini tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga menghadirkan representasi nilai-nilai perjuangan yang melekat dalam perjalanan karakter-karakternya.

Dalam novel ini, kita dapat menemukan representasi nilai perjuangan melalui karakter-karakter yang terlibat dalam perjalanan penuh liku ini. Dalam kerangka pencarian identitas, *Laut Bercerita* menghadirkan gambaran bagaimana perjuangan untuk memahami dan mempertahankan identitas pribadi dan kolektif menjadi bagian integral dari kehidupan karakter-karakternya. Namun, meskipun nilai-nilai perjuangan ini terwakili dalam *Laut Bercerita*, belum ada kajian mendalam yang secara khusus membahas representasi nilai perjuangan dalam konteks karya sastra ini. Maka, penelitian ini memiliki tujuan agar menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai perjuangan tercermin dalam novel ini, serta dampaknya terhadap pemahaman pembaca terkait sejarah dan nilai-nilai nasional.

Meningkatnya biaya kebutuhan pokok, meningkatnya PHK, dan prospek lapangan kerja yang semakin menipis menjadi pemicu gerakan mahasiswa tahun 1998 yang dipicu oleh kekhawatiran mahasiswa. Mayoritas mahasiswa takut putus kuliah dan pandangan pesimis terhadap masa depan memicu aksi protes yang mendorong mahasiswa dan dosen menyuarakan keprihatinan mereka terhadap masalah ekonomi Indonesia. Tanggal 9 Februari 1998, sangat mahasiswa UI menghimbau bahwa kebutuhan pokok makin tipis dan hampir kritis. Pada tanggal 26 Februari 1998 ikatan alumni UI juga mengeluarkan pernyataan keprihatinan mereka secara resmi di kampus Salemba. Kemudian pada 5 Maret 1998, reformasi mulai ditunjukkan melalui beberapa mahasiswa yang berasal dari Universitas Indonesia dalam memberi pendapat pada fraksi abri di MPR. Isi pendapat tersebut yakni usaha agar Indonesia melaksanakan reformasi ekonomi serta politik.

Hal-hal tersebutlah yang membuat peneliti menetapkan untuk meneliti novel ini, karena topik utama Hak Asasi Manusia. Berdasarkan latar belakang Leila S. Chudori pun ia menyatakan bahwa novel ini juga tercipta berdasarkan hasil pengalaman wawancara narasumber korban HAM Orde Baru dan pengetahuannya mengenai konflik ini ketika ia menjadi jurnalis Tempo.

Sebenarnya sebelum adanya novel *Laut Bercerita* ini, sudah ada beberapa novel yang di dalamnya mengambil latar belakang terkait peristiwa tahun 1998. Dalam hal ini,

saya menemukan 5 buah novel yang didalamnya mengangkat peristiwa tahun 1998, yaitu *Sekuntum Nozomi 3* karya Marga T (2006), *Notasi* karya Morra Quatro (2013), *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman* karya Afifah Afra (2014), *Trilogi Soekram* karya Supardi Djoko Pamono (2015), *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012). Namun dalam hal ini, penulis punya alasan tersendiri mengapa lebih memilih novel *Laut Bercerita* dibandingkan dengan salah satu diantara lima novel tersebut. Karena, dalam novel *Laut Bercerita* ini memang menyampaikan bagaimana mereka berusaha untuk mendapatkan HAM mereka yang dibungkam oleh rezim sebelum dan sesudah peristiwa tahun 1998 terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dipahami bahwa representasi nilai-nilai perjuangan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memperkenalkan dan memberi tahu kepada masyarakat tentang analisis isi tersebut. Maka dari itu, penelitian terhadap nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* menggunakan pendekatan secara kualitatif. Peneliti tertarik untuk meneliti menggunakan pendekatan ini karena cocok dengan objek yang ingin diteliti yaitu novel, serta fokus yang ingin dianalisis dalam hal bagaimana serta nilai-nilai perjuangan seperti apa yang disampaikan secara tersirat melalui teks atau isi pesan yang ada dalam novel tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai ialah pendekatan penelitian secara kualitatif. Tipe penelitian yang dipakai ialah penelitian deskriptif. Adapun yang jadi objek pada penelitian ini ialah nilai-nilai perjuang dalam novel fiksi *Laut Bercerita* milik Laila Salikha Chudori. Penulis mencoba mempresentasikan nilai-nilai perjuangan yang terkandung di sana.

Sumber data primer di penelitian ini yaitu: dokumentasi, bahasa, maupun rangkaian kalimat dari tiap halaman novel yang penulis beli di toko buku. Lalu penulis mengambil beberapa teks pada novel yang di dalamnya terkandung unsur nilai-nilai perjuangan untuk mendapatkan data sesuai judul penelitian. Di penelitian kali ini, sumber data sekunder yang dibutuhkan dan digunakan penulis adalah berbagai buku, jurnal, artikel, serta sumber dari internet yang tentunya relevan dengan judul penelitian (studi literatur).

Pada penelitian ini, data yang dipakai berupa media langsung, yaitu novel *Laut Bercerita* karya Laila Salikha Chudori, buku-buku, jurnal, serta website yang membahas mengenai novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilaksanakan penulis dengan cara membaca keseluruhan novel *Laut Bercerita*, lalu menandai teks atau dialog yang menunjukkan tentang nilai perjuangan yang akan dibahas oleh penulis.

Teknik analisis data yang dipakai ialah dengan memanfaatkan teknik analisis data kualitatif mengikuti Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Di reduksi data penulis akan mengumpulkan data-data berupa dialog atau narasi teks yang menunjukkan atau menggambarkan bentuk nilai perjuangan. Kemudian pada

penyajian data menampilkan berupa dialog atau narasi teks yang menunjukkan atau menggambarkan bentuk nilai perjuangan. Lalu penarikan kesimpulan dengan melaksanakan interpretasi agar konteks permasalahan serta tujuan penelitian sudah sesuai yang nantinya akan ditarik kesimpulannya.

Penelitian dilakukan memakai Analisis TIK, dimana penelitiannya bisa dilakukan dimana saja. Untuk waktu penelitian akan dilaksanakan dari bulan Juni sampai waktu penelitian diselesaikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah simpulan yang dapat ditarik dari kajian tentang pentingnya perjuangan dalam *Laut Bercerita*:

1. Nilai Rela Berkorban

Semangat menghadapi masalah sendiri bersumber dari nilai kerelaan berkorban. Sukmono (dalam Alfina, 2015:26) menyebutkan kerelaan berkorban berarti menyerahkan sebagian dari apa yang dimiliki, sekalipun harus menderita, dan melakukannya dengan sungguh-sungguh, gembira, dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Karena Biru Laut terlibat dalam organisasi mahasiswa, ia diculik oleh aparat intelijen pemerintah pada masa Orde Baru tahun 1998, yang menjadi titik awal terjadinya peristiwa dalam data tersebut. Biru Laut serta aktivis lain diculik, ditanyai akan gerakan yang dilakukan. Pada kalimat, “Lelaki sebesar pohon disebelah kiri ku menggampar kepalaku dengan tangannya yang sebesar tampah. aduh! aku merasa wajahku pecah berkeping-keping. Bibir dan hidungku penuh darah,” memperlihatkan Biru Laut rela mengorbankan dirinya agar masyarakat kecil meski Personel intelijen pemerintah yang berbadan sebesar pohon itu menculik Biru Laut dan menyiksanya hingga hidung dan bibirnya berlumuran darah akibat pukulan sebesar pohon yang mengenai kepalanya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya kesediaan Biru Laut untuk berkorban sebagai tokoh utama.

Tanpa uang, para mahasiswa dan aktivis menentang tentara dengan menanam padi, menunjukkan pentingnya kesediaan untuk berkorban. Landasan organisasi kami adalah semangat, sumbangan, dan dana pribadi banyak orang yang sungguh-sungguh lelah dengan pemerintahan Orde Baru yang kian menindas. Maka, puisi dan aksi menabur jagung ditambahkan sebagai senjata perlawanan. Hal ini sejalan dengan konsep dari teori Marxisme yang dikemukakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Asumsi teori ini terkait dengan perbedaan kelas yang bertujuan memberikan kritik dalam kapitalisme atas kelas Borjuis akan Tindakan eksploitatif mereka pada kelas Proletariat. Di mana dalam data tersebut menunjukan para mahasiswa rela berkorban melawan kelas borjuis atau kelas pemerintah untuk keadilan masyarakat kelas proletariat atau kelas bawah.

2. Nilai Persatuan

Rasa kekeluargaan muncul ketika berbagai pola atau sudut pandang disatukan untuk membentuk satu kesatuan yang kohesif yang mengesampingkan kepentingan pribadi. Inilah nilai persatuan. Untuk menjaga keutuhan atau mengubah sesuatu menjadi

satu kesatuan, persatuan sangatlah penting. Tentu saja, kerja sama diperlukan untuk mencapai nilai persatuan secara utuh. Seperti yang dinyatakan dalam penggalan *Laut Bercerita* berikut ini: Akibat pemukiman dan tanah mereka digunakan untuk latihan militer bersama dengan mortir dan senapan laras panjang, masyarakat akan diusir secara paksa. Kutipan data tersebut menyoroti nilai persatuan dengan sekelompok mahasiswa yang telah bersatu dengan nama Aksi Mahasiswa agar Blangguan untuk tanah mereka agar tetap bertahan.

Demi kemaslahatan rakyat banyak yang memiliki harta benda namun digusur secara paksa oleh pemerintahan Orde Baru, maka para mahasiswa mengadakan diskusi terbatas di Pelem Kebut untuk menyusun kembali rencana misi penanaman jagung di Blangguan, sebagaimana kutipan berikut. Hal ini sejalan dengan konsep dari teori Marxisme yang dikemukakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Asumsi teori ini terkait dengan perbedaan kelas yang bertujuan memberikan kritik dalam kapitalisme atas kelas Borjuis akan Tindakan eksploitatif mereka pada kelas Proletariat. Di mana para mahasiswa bersatu untuk melawan kelas borjuis pemerintah untuk menegakan keadilan untuk kelas proletariat (masyarakat biasa).

3. Nilai Harga Menghargai

Theresia (2019:25-26) mengasumsikan harga menghargai yakni memandang penting suatu hal, selalu bersyukur walaupun berbeda-beda tanpa merasa benci dan berkecil hati. Ini wajib ada di tiap manusia karena penting dalam bersosialisasi. Kalimat yang ada di novel mengandung nilai perjuangan harga menghargai. Tokoh Bapak menghargai putusan tokoh Laut agar tidak berhenti melaksanakan pembicaraan karya sastra. Beliau memberikan apresiasi secara pasrah atas apa yang dilaksanakan Laut karena kekeuh dengan keputusannya.

Pada data tersebut bisa terlihat bahwa mereka mahasiswa yang umurnya berbeda, tetapi satu sama lainnya selalu menghargai. Pada bagian hasil penelitian ini, jika dikaitkan dengan teori marxisme, hasil penelitian dalam nilai saling menghargai ini merupakan suatu perbedaan kelas yang terjadi di lingkungan keluarga atau pertemanan. Dengan begitu, apabila kita tidak dapat menerapkan nilai saling menghargai, maka kemungkinan akan terjadi perselisihan antar kelas yang sejalan dengan teori marxisme.

4. Nilai Sabar

Upaya untuk tetap tenang saat menyelesaikan tugas yang menantang dikenal sebagai kesabaran. Bersikap tegas dalam menghadapi kesulitan tanpa mengeluh merupakan cara lain untuk mendefinisikan kesabaran. Hariyanto (2010:17) mendefinisikan kesabaran sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam menghadapi kesulitan atau bertindak sesuai dengan keinginan sendiri tanpa mengeluh. Memang benar bahwa kata "sabar" sederhana untuk diucapkan tetapi sulit untuk dipraktikkan. Pentingnya perjuangan karakter sabar Laut terkandung dalam kutipan data. Dalam upaya untuk tetap tenang, Laut memberi tahu ibu dia masih kuliah serta tinggal di asrama yang sama. Dengan kesabaran, Laut menambahkan percakapannya membantunya berpikir kritis sehingga dia dapat bertindak berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.

Pada bagian hasil penelitian ini, jika dikaitkan dengan teori marxisme, hasil penelitian dalam nilai sabar ini merupakan suatu perbedaan kelas yang terjadi dilingkungan keluarga atau pertemanan. Dengan begitu, apabila kita tidak dapat menerapkan nilai sabar, maka kemungkinan akan terjadi perselisihan antar kelas yang sejalan dengan teori marxisme.

5. Nilai Semangat Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah pola pikir yang bersemangat yang akan membantu Anda mengatasi rintangan dan terus berusaha mencapai tujuan Anda. Bangkit kembali dan mengatasi keputusasaan adalah pola pikir yang tidak pernah menyerah untuk mencapai tujuan Anda. Pernyataan tersebut mewujudkan pentingnya ketekunan. Sosok Laut berusaha melepaskan ikatan tangan kanan dan kirinya. Meskipun sosok Laut menyadari bahwa usahanya sia-sia dan ia tak bisa melepaskan diri, ia tetap berusaha untuk menghindari ikatannya sebelum ia tenggelam di laut.

Kutipan tersebut di atas menunjukkan semangat para siswa dan fakta bahwa mereka hanya menyediakan sebagian kecil dana untuk melawan melalui kegiatan puisi dan penanaman jagung. Hal ini sejalan dengan konsep dari teori Marxisme yang dikemukakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Asumsi teori ini terkait dengan perbedaan kelas bertujuan mengkritik perilaku eksploitatif kelas Borjuis atas kelas Proletariat di sebuah kapitalisme. Dimana para mahasiswa tetap semangat pantang menyerah untuk melawan kelas borjuis pemerintah dalam menegakan keadilan untuk kelas proletariat (masyarakat biasa).

6. Nilai Kerja Sama

Untuk mencapai suatu tujuan, suatu kelompok harus saling berintegrasi dan saling mendukung, yang merupakan nilai dari kolaborasi. Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan banyak individu yang saling bergantung untuk mencapai suatu tujuan, menurut Soekanto (2006:66). Kolaborasi adalah menyatukan ide-ide untuk mencapai prestasi. Kolaborasi kelompok memerlukan manajemen dan organisasi yang efektif. Kolaborasi yang berhasil terjadi ketika orang-orang saling bergantung untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Seperti yang dinyatakan dalam kutipan dari Laut Bercerita berikut ini:

Petugas intelijen melacak mereka dalam data di atas. Ia dengan tenang menunjuk dan berkata, "Santai saja, laut kita terus melaju," sementara ada sebagian orang nongkrong di mobil hitam dan yang lainnya bermalas-malasan di warung. Sunu kemudian menanyakan tentang aktivitas di Ngawi. Salah satu bagian dari rencana Kinan adalah konflik lahan pertanian yang akan dirampas oleh perusahaan; "Mas Bram dan Julius pergi bersama para petani yang diancam oleh pemerintah. Bagaimana mungkin para petani bersembunyi di selokan dan muncul begitu saja dengan mengejutkan militer dan polisi yang sedang bersiaga mengantisipasi kedatangan kami? Julius muncul dengan megafon dan sebuah kode. Kinan kemudian membagi empat puluh orang tersebut ke dalam lima kelompok, yang masing-masing akan disebar ke rumah-rumah penduduk. Namun, Tn. Subroto mengklaim bahwa sementara beberapa tentara telah menjaga rumah-rumah berbagai petani di utara, hanya dua unit yang tersisa di sana pada saat itu, dengan yang lainnya menyusul."

Pembahasan

Penelitian mengenai representasi nilai perjuangan pada novel *Laut Bercerita* milik Leila Salikha Chudori yang dilaksanakan juga relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya dari Siti Nadia, Syfrial, serta Mangatur Sinaga di tahun 2022 berjudul “Nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita*” oleh Laila S. Chudori. Penelitian tersebut memberitahukan bahwa terdapat sebanyak 56 data nilai perjuangan yang direpresentasikan melalui setiap cerita, teks, atau narasi yang dimuat dalam novel *Laut Bercerita*. Adapaun penelitian lain yang juga sejenis seperti penelitian dari Rizky Fitri Hidayah pada tahun 2021, Hadi Ruamaida tahun 2020, dan Agus Setiawan tahun 2016. Dari semua penelitian sejenis tersebut, yang jadi pembeda dengan penelitian ini ialah objeknya serta teori penelitian yang digunakan. Namun untuk segi hasil, terdapat persamaan bahwa setiap teks, dialog, serta paparan peristiwa yang ada digunakan untuk merepresentasikan setiap makna sebagai nilai perjuangan.

Sebelum melakukan analisis terhadap beberapa narasi atau teks yang terkandung dalam novel, peneliti melihat urgensi penggunaan media massa dalam menyebarkan informasi, ide serta gagasan kepada khalayak sebagai komunikasi sampai dipahaminya informasi tersebut. Hal ini sejalan ucapan Harold D. Lasswell dalam Azmi (2014: 89) yaitu “*who says what in which channel to whom with what effect?*”. Titik tekannya ialah bagaimana efek yang ditimbulkan media massa ketika memberikan pengaruh atau pengetahuan baru kepada publik. Novel sebagai salah satu media atau sarana kedua untuk menyampaikan pesan menjadi bentuk komunikasi sekunder guna melancarkan proses komunikasi yang diakibatkan luasnya jarak dan besarnya komunikasi yang harus diubah pola pikirnya. Hal ini sejalan dengan konsep dari teori Resepsi dari Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Asumsi Teori ini bahwa pembaca dapat menerima dan memahami isi teks dan bagaimana pengaruh atau akibat suatu teks atau bacaan dapat menuntut pembaca. Kesempatan inilah yang kemudian digunakan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana dampak novel *Laut Bercerita* yang berisikan nilai-nilai perjuangan terhadap para pembacanya.

Novel *Laut Bercerita* oleh Leila Salikha Chudori berisikan kehidupan serta kegiatan para mahasiswa dan sebuah organisasi di era orde baru. Selain itu, pada novel juga memuat nilai-nilai perjuangan para aktivis mahasiswa saat melakukan perlawanan pada pemerintah orde baru untuk mencari keadilan bagi rakyat yang tertindas oleh pemerintahan pada masa itu. Nilai-nilai perjuangannya yakni:

1. Nilai Rela Berkorban

Berdasarkan kutipan novel halaman 96. Dalam kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama Biru Laut diculik oleh intel pemerintah tahun 1998 di masa orde baru. Hal ini dikarenakan Laut juga ikut menolak masa orde baru dengan mahasiswa lain serta hendak membuat rezim di masa itu jatuh. Dari kutipan novel tersebut dapat diketahui Biru Laut rela mengorbankan diri dan memperjuangkan keadilan demi rakyat Indonesia bebas, terutama rakyat kecil dari kekejaman rezim pemerintah.

Dalam kutipan novel halaman 116, dijelaskan bahwa mahasiswa erta aktivis melakukan perlawanan pada tentara rezim orde baru yang aksinya adalah tanam jagung, yang mana modalnya hanya semangat, uang pribadi, serta beberapa sumbangan dari seseorang yang juga menolak pemerintahan Orde Baru. Dari kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa mereka rela berkorban melakukan perlawanan pada para tentara meskipun hanya modal dan persiapan sederhana yang mereka miliki. Pada kedua kutipan tersebut, penulis menggambarkan nilai perjuangan rela berkorban melalui tokoh Biru Laut dan para aktivis mahasiswa yang berusaha memperjuangkan hak-hak mereka dan masyarakat kecil yang diambil oleh rezim pemerintah.

2. Nilai Persatuan

Berdasarkan kutipan novel halaman 116. Dalam kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa sekelompok aktivis mahasiswa yang digabungkan atas nama aksi mahasiswa gar belanguan agar lahan masyarakat yang hendak dipaksa gusur pemerintah bisa dipertahankan. Dari kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa para mahasiswa bersatu untuk membantu rakyat Blangguan untuk mempertahankan haknya atas kepemilikan lahan yang akan digusur oleh pemerintah.

Dalam kutipan novel halaman 113, dijelaskan bahwa “Para mahasiswa merancang sebuah diskusi terbatas untuk merencanakan kembali sebuah misi aksi Tanam Jagung Blangguan demi rakyat kecil yang mempunyai lahan tetapi digusur paksa oleh pemerintah Orde Baru.” Dalam kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa para mahasiswa berkumpul menjadi satu dalam sebuah diskusi untuk melakukan perjuangan dalam membantu rakyat kecil untuk mempertahankan haknya. Pada kedua kutipan tersebut penulis menggambarkan nilai perjuangan persatuan melalui tokoh sekelompok mahasiswa yang bersatu untuk membantu rakyat kecil memperjuangkan hak kepemilikan lahan yang direbut paksa oleh rezim pemerintah Orde Baru.

3. Nilai Harga Menghargai

Berdasarkan kutipan novel halaman 75. Dalam kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa Tokoh Bapak menghargai keputusan tokoh Laut untuk tidak berhenti melaksanakan pembicaraan karya sastra. Dalam kutipan novel halaman 113, dijelaskan bahwa para mahasiswa dan aktivis yang bergabung dalam organisasi memiliki perbedaan umur. Dalam kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan umur, tetapi selalu menghargai sesama demi mencapai tujuan bersama sesuai visi misi organisasi dalam memperjuangkan hak-hak yang telah di rampas oleh pemerintah Orde Baru. Pada kedua kutipan tersebut penulis menggambarkan nilai perjuangan saling menghargai melalui tokoh Bapak dan anggota organisasi, di mana mereka tetap saling menghargai keputusan tiap individu demi mencegah terjadinya perdebatan panjang.

4. Nilai Sabar

Berdasarkan kutipan novel halaman 75, dalam kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa tokoh Biru Laut berupaya agar ibunya bisa dijelaskan dengan tenang mengenai kuliah dan tempat tinggalnya. Tokoh Biru Laut juga dengan sabar menjelaskan kepada Ibunya mengenai percakapan yang dilaksanakannya itu ada manfaatnya. Pada kutipan tersebut penulis menggambarkan nilai perjuangan sabar melalui tokoh Biru Laut, di mana Biru Laut dengan tenang dan sabar menjelaskan kepada Ibunya mengenai kegiatan perkuliahannya dan diskusi diskusi yang dilakukannya bersama rekan-rekan organisasinya.

5. Nilai Semangat Pantang Menyerah

Berdasarkan kutipan novel halaman 4, dalam kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa tokoh Biru Laut berupaya melepas ikatan di tangan kiri dan kanannya dari petugas yang hendak melemparkannya ke lautan, meski ia tahu usaha itu tidak menghasilkan apa-apa. Dalam kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa meskipun tokoh Biru Laut tahu bahwa usahanya tersebut sia-sia tetapi ia tetap terus berusaha agar terlepas dari ikatan para petugas tersebut. Dalam kutipan novel halaman 117, dijelaskan mahasiswa memiliki semangat dan rela menyumbang uang mereka agar bisa melawan dengan cara sajak dan aksi Penanaman Jagung. Dalam kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki semangat untuk melakukan perlawanan serta perjuangan untuk rakyat kecil melalui aksi Penanaman Jagung. Pada kedua kutipan tersebut penulis menggambarkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah melalui tokoh Biru Laut dan para mahasiswa, di mana mereka tetap semangat dan pantang menyerah untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang direnggut oleh rezim pemerintah Orde Baru.

6. Nilai Kerja Sama

Dalam kutipan novel halaman 126 dan 130 dijelaskan bahwa mereka diikuti oleh para Intel saat mendampingi para petani yang diintimidasi aparat dan lahan mereka yang diambil secara paksa. Kinan, Mas Bram, dan Julius menemani petani yang diintimidasi pemerintah. Lalu Kinan mengelompokkan 40 orang menjadi 5 kelompok yang nantinya akan menyebar di tiap rumah masyarakat. Dalam kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa mereka bekerja sama untuk melawan para aparat yang mengintimidasi petani. Pada kutipan tersebut penulis menggambarkan nilai perjuangan kerjasama melalui tokoh Kinan, Mas Bram, dan Julius beserta beberapa masyarakat untuk melawan para aparat yang mengintimidasi petani terkait sengketa lahan pertanian.

7. Teori Marxisme

Terbit tahun 2017, novel *Laut Bercerita* mengangkat realitas sosial Indonesia pada era 1990-an. Anarki pemerintahan Orde Baru serta kejahatan politik yang dilakukan di masa itu menjadi pokok bahasan peristiwa yang dipaparkan dalam buku ini. Konflik kelas dalam suatu masyarakat muncul akibat adanya konflik sosial. Rasa iri, benci, kebutuhan hidup, ketidakpuasan batin, ketidakadilan, ataupun perebutan kekuasaan merupakan beberapa unsur yang turut menyebabkan terbentuknya konflik sosial.

Masyarakat komunis yang dibayangkan Marx adalah masyarakat yang tidak memiliki kelas sosial, orang-orang tidak terikat oleh kepemilikan pribadi, dan tidak ada aspek penindasan, eksploitasi, atau paksaan. Rusia, negara dengan industri yang setengah berkembang, memberikan dukungan terbesar kepada Marx. Teori-teori Marx menjadi model untuk menciptakan masyarakat baru setelah masyarakat lama runtuh akibat revolusi. Untuk melakukan ini, teori-teori Marx harus dimodifikasi agar sesuai dengan iklim politik dan sosial abad ke-20 dan masyarakat yang belum terlalu terindustrialisasi.

Konflik kelas muncul antara 2 pihak, yakni masyarakat atau mahasiswa dengan pemerintahan Orde Baru, sebagai akibat dari konflik sosial di dunia nyata yang ditampilkan dalam novel *Laut Bercerita*. Dalam ketegangan sosial dan politik pada masa itu, Laut

Bercerita berbagai bentuk perjuangan rakyat, mahasiswa, dan aktivis yang mewakili kaum proletar melawan pemerintah Orde Baru yang mewakili kaum kapitalis. Demokrasi yang keliru dari pemerintah Orde Baru menjadi penyebab utama pertentangan yang ditunjukkan oleh warga, aktivis, dan mahasiswa dalam buku *Laut Bercerita*. Pertentangan yang banyak terjadi juga dipicu oleh kebijakan dan sikap pemerintah Orde Baru yang tidak populis. Banyak hal yang bisa membuat pertentangan kelas hadir, di kasus ini pemicu utamanya yakni konflik politik serta politik.

Teori ini menyoroti kesenjangan dan ketidakadilan yang melekat dalam sistem kapitalisme. Marxisme memberi penekanan kuat pada fungsi kelas dalam masyarakat dan bertujuan untuk memahami interaksi antara kapitalis dan pekerja. Komponen penting lain dari filsafat Marxis adalah kritik terhadap kapitalisme. Kritik ini menyoroti berbagai isu dalam sistem ekonomi kapitalis, seperti meningkatnya kesenjangan kekayaan, ketidaksetaraan kelas, dan eksploitasi tenaga kerja. Tujuan memahami kelas, tenaga kerja, dan kekuasaan adalah untuk mengungkap ketidakadilan kapitalisme yang terselubung dan mengidentifikasi solusi yang adil bagi semua anggota masyarakat.

8. Teori Resepsi

Novel dan karya sastra lainnya sangat berharga sebagai alat komunikasi karena menyampaikan pesan yang tidak diungkapkan atau diulas secara langsung oleh berita. Sebaliknya, novel didasarkan pada peristiwa yang telah terjadi, yang kemudian ditulis oleh penulis dan disajikan kepada pembaca dalam bentuk ulasan dalam bentuk kata-kata naratif dan alur cerita yang terstruktur (Olifia, 2016:2).

Media televisi serta surat kabar tak hanya dua wadah tersebut yang bisa membuat opini masyarakat terbentuk. Opini masyarakat juga bisa terbentuk melalui sebuah buku yang juga termasuk dalam salah satu bentuk komunikasi massa. Melalui buku, individu bisa membagikan perasaan, pemikiran, serta pendapat pada khlayak luas. Dari berbagai macam media massa, buku adalah yang paling elit. Buku dibaca oleh khlayak yang cerdas cendakia. Buku bersifat menghibur dan mendidik (Wahyani, 2004 : 51).

Seperti yang kita ketahui, novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori ditulis untuk menceritakan kejadian di era orde baru, bagaimana ketidakadilan sistem pemerintahan pada saat itu. Kedudukan masyarakat kecil yang sering dimanfaatkan oleh pemerintah dan tidak mendapatkan hak nya secara adil. Maka dari itu, novel ini dibuat dengan membawa semangat memperjuangan keadilan untuk masyarakat kecil yang ditindas.

Dalam hal ini, penulis menyebar luaskan gagasannya mengenai konsep keadilan sosial dan perjuangan masyarakat kecil menggunakan metode komunikasi tulisan dengan perantara media massa, yaitu novel. Walaupun tidak semua keyakinan masyarakat dan budaya bisa dipengaruhi, namun kedudukan novel bisa membentuk citra, ide, gagasan, serta evaluasi atas dominasi kesenjangan kelas sosial yang masih diyakini dan dirasakan sebagai suatu hal yang sulit untuk dihilangkan oleh masyarakat.

Secara garis besar, buku *Laut Bercerita* berhasil mendapat penilaian yang sangat positif, baik dari kritikus maupun pembaca awam. Buku ini sangat direkomendasikan bagi yang tertarik dengan novel bertema historical. Banyak nilai-nilai serta amanat yang di dalamnya. Buku ini bisa memperlihatkan berat perjuangan aktivitas di orde baru yang berjuang demi keadilan serta HAM. Selain itu juga menjadi pengingat agar tidak pernah

lupa masa lalu negeri ini. Semoga masa lalu kelam novel ini tidak terulang lagi (Syaharani Ana).

Novel *Laut Bercerita* ini telah terbit ulang sebanyak sembilan kali pada tahun 2020. Untuk sebuah buku yang baru tiga tahun beredar di toko buku, pencapaian ini patut diapresiasi. Respon pembaca terhadap novel *Laut Bercerita* sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan terbit ulang sebanyak sembilan kali dan banyaknya orang yang mengkaji, memperdebatkan, dan mendiskusikannya dari berbagai sudut pandang atau bidang.

Emosi pembaca dapat teraduk-aduk dalam buku ini. Ada yang mengaku membaca bagian tentang penyiksaan bahkan sampai meneteskan air mata. Di sini, Leila mampu membujuk para pembaca untuk masuk ke dalam cerita yang ditulisnya secara tidak langsung. Pemilihan kata yang baik dan penyajian cerita yang menyeluruh tentu saja mendukung kriteria ini juga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa buku *Laut Bercerita* memiliki kekuatan untuk memengaruhi perasaan para pembaca. Baik pembaca yang lahir setelah peristiwa 98 maupun pembaca yang membaca buku ini di masa lalu atau yang menyaksikan kejadian tersebut telah merasakan bahwa novel *Laut Bercerita* telah memberikan dampak positif pada perilaku dan pemahaman mereka. Beberapa orang mengaku telah memperoleh perspektif baru tentang peristiwa 1998 sebagai hasil dari membaca buku ini. Para pembaca belajar tentang aksi Kamis di Indonesia dari buku ini, yang membantu mereka memahaminya dengan lebih baik sebelum mereka mulai membacanya.

PENUTUP

Dari data penelitian, dapat diketahui bahwa penulis menarasikan beberapa nilai perjuangan, diantaranya: tidak punya uang dan siap berkorban demi mendukung gagasan mahasiswa dan aktivis yang menentang militer melalui inisiatif penanaman jagung. Landasan organisasi kami adalah semangat, sumbangan, dan dana pribadi banyak orang yang sungguh-sungguh lelah dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif. Nilai harga menghargai adalah nilai yang direpresentasikan penulis melalui beberapa tokoh yang ada dalam novel tersebut. Salah satunya tokoh bapak yang menghargai keputusan tokoh laut untuk selalu melaksanakan diskusi karya sastra bersama teman-teman yang lain. Lalu, nilai sabar adalah nilai yang direpresentasikan penulis melalui tokoh laut di mana tokoh laut berusaha tenang berbicara kepada ibunya terkait diskusi diskusi yang dilakukan bersama organisasinya. Kemudian, nilai semangat pantang menyerah adalah nilai yang direpresentasikan penulis melalui tokoh biru laut dan teman-teman organisasinya. Selanjutnya, nilai kerjasama adalah nilai yang direpresentasikan penulis, di mana organisasi winatra dan wirasena mendampingi para petani yang ditindas oleh aparat berencana merebut lahan mereka secara paksa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua atas doa dan dukungannya, dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, serta seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Uli. (2015). *Nilai-Nilai Karakter Rela Berkorban Tokoh Arjuna Pada Pangelaran Wayang Kulit Dalam Cerita Wahyu Makutho Romo*. Skripsi Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer Terjemahan Hodder Arnold*. Yogyakarta : Percetakan Jelasutra.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Clara Sari, Astari, dkk. (2018). *Komunikasi dan Media Sosial*. Universitas Muslim Indonesia : Makassar.
- Hahyuni, Isti Narsih. (2014). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hariyanto. (2010). *Nilai-Nilai Pendidikan Sabar dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazyi*. Institut Agama Islam Walisongo
- Joyomartono, Mulyono, dkk. (1990). *Jiwa, Semangat, Dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher. Rafiek, M. (2013). *Teori Sastra*. Bandung : Reflika Aditama.
- Nizam, Mohammad Azrul. (2019). *Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen*. Universitas Muhammadiyah Malang : Malang.
- Olifia, Sandra. (2016). *Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami)*. Universitas Satya Negara Indonesia : Jakarta Selatan.
- Rahmi, Yuliana. (2020). *Representasi Kekerasan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Universitas Lambung Mangkurat : Kalimantan Selatan.
- Rambly, M.A. (2009). *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektika dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta : LkiS.
- Risnawati, dkk. (2022). *Pertentangan dan Kesadaran Kelas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Teor (Pendekatan Teori Marxis)*. Universitas Negeri Makassar : Makassar.
- Rivers L, William. Dkk. (2008). *Media Massa & Masyarakat Modern (Edisi Kedua)*. Jakarta : Kencana.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rudianto, Dody. (2010). *Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Perubahan Politik Nasional*. Jakarta : PT. Golden Terayon Press.
- Samsudin. (2019). *Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta : CV Budi Utama.

- Sitorus, J, P. (2021). *Sastra Dalam Dunia Wawasan Kristen dan Dunia Digital*. Malang : CV Evernity Fisher Media.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syarbani. (2010). *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Supriyanto. (2022). *Gerakan Mahasiswa Dalam Upaya Kejatuhan Pemerintah Soeharto 1998*. Jurnal Impresi Indonesia : Jakarta
- Viranda, Dian. (2022). *Representasi Perundungan (Bullying) Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. IKIP PGRI Pontianak : Kaimantan Barat.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Widjaja, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuridin. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Willi. (2019). *Eksplorasi Perempuan Pada Tokoh Griet Dalam Novel Girl With A Pearl Earring Oleh Tracy Chevalier*. Universitas Komputer Indonesia : Bandung.
- <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-novel-menurut-para-ahli.html?m=1> (diakses pada 28 Maret 2023)
- <https://www.bola.com/ragam/read/4987047/pengertian-novel-menurut-para-ahli-ciristruktur-unsur-dan-jenisnya> (diakses pada 28 Maret 2023)
- <https://www.akudigital.com/bisnis-tips/pengertian-media-massa-serta-jenis-karakteristiknya/> (diakses pada 05 Januari 2023)
- <https://katadata.co.id/agung/berita/6246b4e49be16/media-massa-adalah-alat-penyampaian-informasi-ini-penjelasan-pada> (diakses pada 05 Januari 2023)
- <https://serupa.id/proses-komunikasi-primer-sekunder-psikologis-mekanistik-dll/> (diakses pada 20 Maret 2023)
- <https://deepublishstore.com/blog/metode-observasi/> (diakses pada 24 April 2023)
- <https://seleb.tempo.co/read/1655062/laut-bercerita-karya-leila-s-chudori-dapat-penghargaan-tertinggi-book-of-the-year-di-ikapi-awards-2022> (diakses pada 24 Mei 2024)
- <https://www.gramedia.com/best-seller/resensi-novel-laut-bercerita-karya-leila-s-chudori/> (diakses pada 24 Mei 2024)
- <https://tirto.id/ringkasan-novel-laut-bercerita-dan-amanat-yang-disampaikan-gSma> (diakses pada 24 Mei 2024)